Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 02 No. 03 April 2022, 514-525

P-ISSN: 2722-9270 ejournal.uksw.edu/jms

Program Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Semarang - Kampus Merdeka

Jaenal Arifin[1]
Riyatno
Eling Gati Pangestu

Fakultas Teknik Telekomunikasi dan Elektro, Institut Teknologi Telkom Purwokerto

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 24 Juni 2022
Revised 12 juli 2022
Accepted 3 Agustus 2022

Key words:
Pemberdayaan Masyarakat, Olahan Pisang, Desa Kawengen.

A B S T R A C T

Empowerment of rural communities is one way to reduce poverty and to increase income. The activities of creative economy program and community empowerment in Kawengen can see the potential of bananas that can be processed. The activities cover several stages, namely planning, organizing, actuating and controlling. Kawengen is chosen as the place for community empowerment because it has many potentials such as natural resources in the form of agricultural and plantation products, stakeholders or the government that supports activities to help the community, and human resources who have high curiosity. This creative economy program aims to empower the community, most of whom come from pre-prosperous families who have not had the skills to process a processed product from raw materials like bananas. Participants who have gotten this training can continue this empowerment independently to other family members. They can also share their training skill to other members of youth organization and create social media accounts as a means of marketing the products that have been produced.

A B S T R A K

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu cara untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan pendapatan. Kegiatan program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat di desa kawengen melihat potensi pisang yang harus diolah. Kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan yaitu planning, organizing, actuating dan controlling. Desa kawengen dipilih sebagai tempat pemberdayaan masyarakat karena memiliki banyak potensi seperti : sumber daya alam berupa hasil pertanian dan perkebunan, stakeholder atau pemerintah yang mendukung kegiatan guna membantu masyarakat, sumber daya manusia yang memiliki rasa ingin tahu cukup tinggi. Program ekonomi kreatif ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang kebanyakan berasal dari keluarga pra sejahtera yang belum memiliki keterampilan dalam mengolah suatu produk olahan yang berasal dari bahan baku seperti pisang. Peserta yang sudah mengikuti pelatihan ini dapat melanjutkan pemberdayaan ini

[1] *Corresponding author: jaetoga@ittelkom-pwt.ac.id*

secara mandiri kepada anggota keluarga lainnya. Dapat juga disalurkan ke anggota karang taruna lainnya. Pembuatan akun sosial media juga dapat dilakukan sebagai sarana pemasaran produk yang telah dihasilkan.

PENDAHULUAN

Kementerian Sosial membuat dan melaksanakan beberapa program bantuan sosial sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, program yang dibuat yaitu berupa BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) dan PKH (Program Keluarga Harapan). BPNT merupakan bantuan dari Pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik. Bantuan ini digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan/e-warung yang bekerjasama dengan Bank (Irwan, n.d., 2022). Pada kegiatan program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat ini berfokus pada pengembangan program bantuan sosial, pemberdayaan fakir miskin dan lansia mencoba mengajak pola hidup sehat. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep ekonomi menjadi semakin berkembang, sehingga sudah banyak orang yang mulai melakukan kegiatan ekonomi. Baik yang dilakukan oleh anak muda atau kalangan pengusaha. Pada masa sekarang ini, sudah banyak anak muda yang terjun ke dalam dunia ekonomi. Konsep ekonomi semakin berkembang disebabkan karena adanya perkembangan teknologi yang lebih *modern*. Dengan teknologi yang lebih *modern* memudahkan kita untuk bisa melakukan kegiatan ekonomi. Ekonomi kreatif dapat berjalan dengan baik dan lancar, apabila setiap orang khususnya anak muda ingin berpikir kreatif secara mandiri dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Tingkat keberhasilan dalam mengembangkan suatu usaha sangat tipis karena kalah bersaing dengan kompetitor yang mempunyai ide-ide kreatif. Dengan adanya ekonomi kreatif maka Indonesia sudah dikatakan siap untuk bersaing di era global. Namun, "ekonomi kreatif" ini belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dikarenakan istilah "ekonomi kreatif" belum lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, maka istilah ini masih terdengar kurang familiar dengan sebagian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, supaya bangsa dan negara Indonesia bisa menerapkan ekonomi kreatif, maka kita perlu mengenal pengertian ekonomi kreatif. Dengan mengenal ekonomi kreatif, maka kita akan mudah untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif (Indonesia, n.d.).

Awal cerita dinamakan Desa Kawengen saat Sunan Kalijaga melakukan perjalanan ke arah selatan untuk syiar Islam. Dari Demak Bintoro, dia berangkat pagi-pagi. Lelaki yang diyakini sebagai Wali Allah itu keluar masuk hutan dan menyusuri desa-desa dengan berjalan kaki. Menjelang petang, Kanjeng Sunan sampai di sebuah dukuh kecil yang berada di lereng perbukitan. Di tempat tersebut beliau memutuskan menginap. Baru pagi harinya, dia melanjutkan perjalanan ke Ungaran. Beberapa hari kemudian, anggota dewan Walisanga yang paling masyhur itu pulang ke Demak Bintoro. Seperti saat berangkat, dia memulai perjalanan pagi selepas subuh dengan berjalan kaki. Namun lagi-lagi saat sampai di dukuh itu, hari telah petang menjelang malam. Karena itu, Kanjeng Sunan sekali lagi harus menginap. Setelah mengalami hal itu, dia pun berujar. "*Besok rejaning zaman, dukuh iki tak jenengke Kawengen. Amarga ingsun tansah kewengen yen tumekan kene*". (Kelak kemudian hari, dukuh ini

saya namakan Kawengen. Sebab, saya selalu kemalaman jika sampai di sini).” Menuruti ujaran orang suci tersebut, dukuh kecil di lereng bukit itu akhirnya dinamai Kawengen yang secara etimologis berarti kemalaman (Kawengen, n.d.).

Seiring perjalanan waktu, penduduk dukuh Kawengen yang secara administratif berada di wilayah Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang itu kian bertambah. Dari semula beberapa rumah, berkembang menjadi permukiman. Namun karena faktor geografis dan kondisi alam, perkembangannya tak terlampaui pesat. Tanah di Dukuh Kawengen cenderung kering dan berkapur. Akibatnya, lahan pertanian bergantung pada curah hujan. Dengan kondisi itu, banyak warga yang hidup di bawah garis kemakmuran. Hasil bercocok tanam boleh dikata hanya cukup untuk makan. Sebagai tambahan, mereka harus melakukan pekerjaan sampingan. Saat musim kering misalnya, sebagian warga menjual tenaga ke kota sebagai kuli bangunan. Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah kerja bakti setiap hari minggu, tahlilan/yasinan yang di lakukan pada setiap malam Jum’at, organisasi remaja yaitu karang taruna dan kegiatannya biasanya dilaksanakan pada saat 17 Agustus yaitu mengada lomba-lomba sedusun Kawengen, dan kegiatan lainnya. Kebudayaan yang sering di lakukan sampai sekarang adalah Megengan atau sering di sebut padusan yaitu kegiatan yang dilakukan saat menjelang 1 hari sebelum bulan Ramadhan datang dan masyarakat pada saat itu melakukan ritual padusan bersama-sama entah di rumah atau di luar rumah, biasanya padusan itu dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 4 sore. Ada juga kebudayaan yang sering dilaksanakan pada setiap ada acara atau yang lainnya yaitu kesenian kuda lumping. Kebudayaan yang ada dimasyarakat Kawengen ini adalah kuda lumping.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Kawengen adalah petani, namun yang paling banyak adalah pohon pisang. Membuat olahan pisang merupakan potensi yang bisa digarap di desa tersebut (Suyanti, 2008). Pengolahan limbah kulit pisang juga perlu dilakukan (Dr. Nurhayati et al., 2021). Hampir semua petani disana memiliki pohon pisang yang dapat dipanen sepanjang musim dengan beragam jenis. Untuk pemanfaatan hasil pisang, masyarakat di sana hanya menyetorkan kepada tengkulak sebagian saja dan minimnya pengetahuan tentang pengolahan pisang (Unidp, 2017). Program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan yang mempunyai tujuan dapat meningkatkan kemampuan para petani dalam memanfaatkan hasil kebunnya terutama pisang. Dengan mengolah hasil perkebunan menjadi produk yang bernilai jual dapat menambah pendapatan bagi warga Kawengen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu, program tersebut mempunyai manfaat untuk mengurangi angka kemiskinan di Desa Kawengen (Dispermadescapil, 2020).

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai tujuan keadaan yang ingin dicapai baik dari suatu perubahan sosial dimasyarakat yang lebih berdaya, memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan (Amin, 2021). Pemberdayaan masyarakat menjadi upaya fasilitas yang bersifat non instruktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada, baik dari instansi lintas sektoral maupun LSM dan tokoh masyarakat (Berdesa.com, 2020). Pada referensi lain terkait pengertian pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya atau proses

untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Pendidikan.co.id, 2021). Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menjadikan masyarakat mampu secara individu, sosial, ekonomi dan keterkaitan dengan lingkungan termasuk dalam pengelolaan hidup dan sekitarnya secara profesional dan berkelanjutan (Handono et al., 2020).

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanan kegiatan program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Semarang pendekatan yang dilakukan adalah terjun secara langsung ke masyarakat. Berikut diagram alir pelaksanaan program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat.

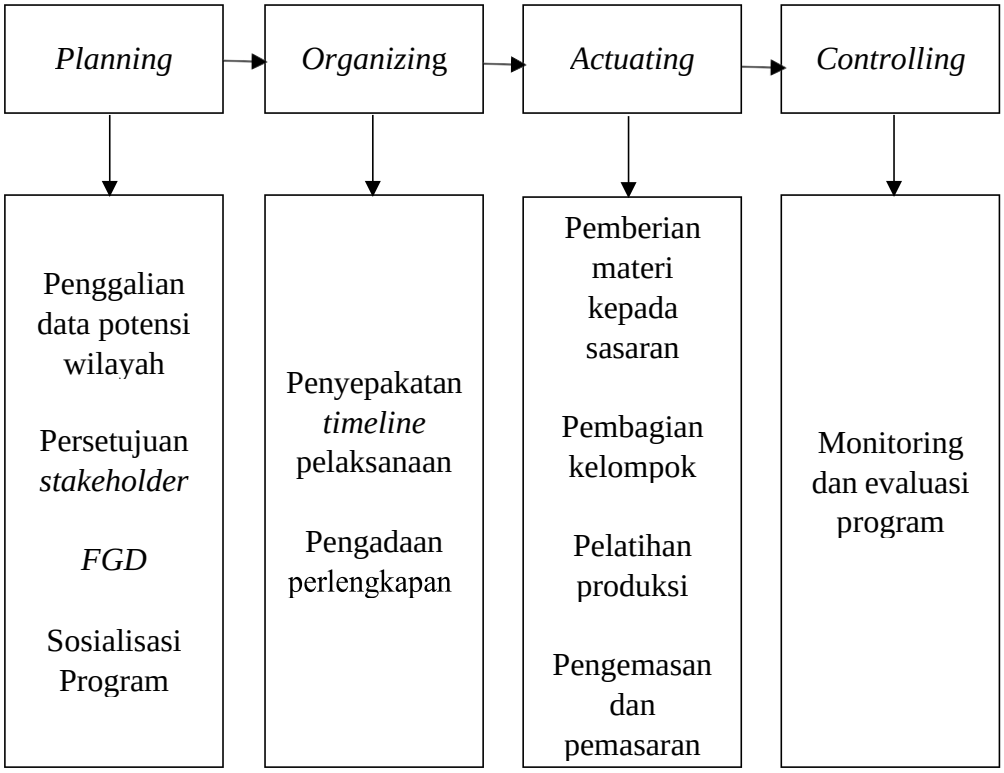

Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Ekonomi Kreatif

a) Planning

Pada tahap perencanaan, langkah awal yang dilakukan adalah menggali data potensi wilayah. Penulis melakukan studi *literatur* dan pengamatan subjektif serta objektif secara langsung ke lokasi Rowosari. Tahap selanjutnya dilaksanakan diskusi oleh tim PM Kabupaten Semarang bersama dengan Koor Kabupaten Semarang, Kepala Desa, Kepala Dusun dan pihak Koor PKH setempat terkait rencana pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Pada *Forum Group Discussion* dilakukan komunikasi aktif terkait teknis pelaksanan yang sesuai target perencanaan awal melalui metode pendekatan agar *linier* dengan kebutuhan sasaran. Program yang telah disepakati oleh tim pengusul dan pihak terkait,

selanjutnya dimintai persetujuan *stakeholder* untuk disosialisasikan kepada masyarakat dengan harapan masyarakat dapat mengetahui maksud, tujuan dan manfaat dari program yang dilaksanakan.

b) Organizing

Tahap kedua yaitu pengorganisasian dengan pengadaan perlengkapan penunjang dalam setiap kegiatan. Perlengkapan tersebut digunakan untuk kegiatan pemberian materi dan aplikasi program produksi olahan pisang yakni *nugget* pisang, keripik buah pisang kekinian, pupuk kompos, dan kerupuk pelepah pisang. Kemudian dilakukan penyepakatan *timeline* antara tim PM Kabupaten Semarang dan pihak terkait agar kegiatan dapat terstruktur dengan baik hingga akhir pelaksanaan. Jadwal pelaksanaan dibuat berdasarkan target waktu yang disepakati yaitu selama 3 minggu. Minggu pertama tahap *planning* dan *organizing*, minggu kedua *actuating*, minggu ketiga *controlling*.

***c)* Pelaksanaan**

1. Tahap I: Sosialisasi pembuatan produk olahan pisang.
   Sosialisasi pembuatan produk olahan pisang disampaikan oleh Dinas Ketenagakerjaan atau Disnaker mengenai langkah pembuatan olahan pisang. Selain proses produksi juga disampaikan proses pemasaran atau distribusi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Kegiatan sosialisasi dilakukan agar masyarakat dapat memahami setiap langkah serta proses pemasaran produk yang disampaikan oleh Narasumber. Metode sosialisasi disampaikan dengan cara interaktif dan ceramah. Media yang digunakan dalam sosialisasi yakni video edukasi, PPT, dan modul proses pembuatan produk.
2. Tahap II : Pelatihan pembuatan produk *nugget* pisang
   Pelatihan pembuatan produk *nugget* pisang dan keripik pisang dilakukan selama 1 (satu) hari. Pelatihan produksi dilakukan dengan media ceramah dengan materi yang telah dipilih. Materi yang dipilih membuat aneka olahan pisang merupakan peluang bisnis yang menjanjikan (Mudjajanto & Kustiyah, 2006). Setelah presentasi selesai dilakukan diskusi atau tanya jawab terkait dengan materi yang telah disampaikan. Pada pelatihan tersebut disarankan pada produk yang sudah jadi dapat dilakukan pemasaran menggunakan media internet. Pendistribusian produk dilakukan secara langsung ke *marketplace* (Mayasari & Isa, 2021) dan melalui media sosial baik *instagram* maupun *shopee* (Rumondang et al., 2020).
3. Tahap III : Pelatihan pembuatan *stick* pisang
   Pelatihan pembuatan *stick* pisang dilakukan menggunakan media ceramah, disertai dengan memperlihatkan video pembuatan stick pisang. Setelah pemaparan materi selesai dilanjutkan dengan diskusi terkait materi yang telah disampaikan. Disampaikan juga contoh *stick* pisang yang sudah jadi dan siap untuk dipasarkan. *Stick* pisang yang dibuat merupakan produk olahan yang memanfaatkan buah dengan tambahan coklat, keju, dan *matcha*. Setelah sesi diskusi selesai dilanjutkan mencoba makan olahan *stick* pisang yang sudah jadi dan siap dipasarkan. Produk *stick* pisang yang sudah jadi diberi pengemasan *standing pack* dengan desain yang menarik konsumen. Dengan *standing pack*

diharapkan dapat mempunyai *branding* pada olahan pisang tersebut. Pemasaran produk *stick* pisang dapat dilakukan melalui *marketplace* dan melalui media sosial yang ada diinternet.

4. Tahap IV : Pelatihan produksi pupuk kompos pelepah dan kulit pisang
   Pelatihan produksi pupuk kompos dilakukan dengan media ceramah. Pada media ceramah tersebut ditampilkan juga video cara pembuatan pupuk kompos. Setelah media ceramah selesai dilanjutkan dengan sesi diskusi. Informasi pupuk kompos sangat bermanfaat bagi masyarakat dipedesaan. Terutama bagi warga desa yang mempunyai lahan luas dan belum memanfaatkan pupuk kompos ini. Pelepah dan kulit pisang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembuatan pupuk kompos. Pada sesi diskusi peserta sangat antusias dalam pelatihan ini, terbukti dengan banyaknya pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Dengan pelatihan ini diharapkan masyarakat desa dapat menerapkan langsung pada lahan mereka.
5. Tahap V : Pelatihan pembuatan produk keripik pelepah pisang
   Tingginya serat pada batang pisang menyebabkan kedua produk makanan tersebut memiliki kandungan serat yang tinggi, sehingga baik untuk pencernaan. *Diversifikasi* pemanfaatan batang pisang sebagai bahan dasar pembuatan makanan olahan akan meningkatkan nilai tambah dari tanaman pisang, utamanya secara ekonomi, Untuk itu perlu pengenalan cara pembuatan kerupuk dan dendeng hati batang pisang ini kepada masyarakat yang di lingkungannya banyak tumbuh tanaman pisang. Berikut langkah pembuatannya :
   a. Batang pisang, diambil bagian yang dalam yang berwarna putih seperti lapisan-lapisan. Makin tebal batang maka akan semakin mudah di potong. Direkomendasikan batang pisang jenis kepok.
   b. Kemudian di potong tipis dan pipih, dan direndam menggunakan air garam sebanyak 2 sendok makan dan kapur sirih sebanyak 1 sendok teh gunanya untuk menghilangkan getah.
   c. Pelepah direndam selama 24 jam atau paling lama 48 jam.
   d. Pelepah pisang yang sudah di rendam selama 24 jam lalu di cuci sampai bersih kurang lebih sebanyak 6 kali. Kemudian diperas sampai benar-benar kering.
   e. Siapkan tepung untuk bahan luar dari keripik pelepah pisang.
      Terdapat 2 adonan yaitu adonan basah dan kering. Untuk adonan basah komposisinya yaitu tepung terigu,lada,garam,penyedap rasa,tepung beras sedikit. Untuk adonan basahnya terdapat tepung terigu 4 sendok, tepung maizena 2 sendok, dan tepung tapioka 1 sendok dan tambah sedikit garam dan lada lagi.
   f. Selanjutnya baluri pelepah pisang ke adonan basah terlebih dahulu, kemudian adonan kering. Lalu goreng menggunakan api kecil
   g. Kerupuk batang siap digoreng dan siap dikonsumsi.
   h. Keripik pelepah pisang yang siap dikonsumsi dikemas dengan *standing pack* dan desain kemasan menarik perhatian konsumen. Penjualan dilakukan secara langsung dan melalui *marketplace online* seperti *shopee.* Selain itu, produk olahan pisang dipromosikan melalui media sosial agar mendapatkan

branding dan pemasaran lebih luas.

d) Controlling

Monitoring dan *evaluating* kegiatan bertujuan untuk mengetahui apakah program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat didesa Kawengen Kabupaten Semarang berjalan dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah selesai dilaksanakan. *Monitoring* lanjutan dapat dilakukan oleh perangkat desa. *Monitoring* mingguan secara rutin dari kegiatan yang sudah dilakukan. Dapat juga perangkat desa melakukan pendataan bagi warganya yang belum mendapat pekerjaan dan memanfaatkan keterampilan olahan pisang sebagai pekerjaan. Pada tahap evaluasi adanya indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Adapun kegiatan tersebut meliputi kegiatan sosialisasi program, komunikasi dengan berbagai kedinasan, baik dari Dinas Koperasi UMKM Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi dan Dinas Ketenagakerjaan. Evaluasi lain terkait penentuan segmen pasar yang lebih pasti agar mempermudah pemasaran dan penjualan produk. Kedepannya produk dapat dikenal oleh seluruh masyarakat baik di desa Kawengen maupun diluar desa Kawengen. Hasil dari controlling dan evaluasi berupa adanya pengetahuan tambahan dari warga desa Kawengen yaitu keterampilan pengolahan pisang.

Keberhasilan lain dapat berupa mewujudkan masyarakat desa Kawengen yang memiliki ilmu pengetahuan terkait pengolahan pisang. Adanya hubungan relasi yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak terkait keberlangsungan program ini. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memfasilitasi peralatan penunjang dan menciptakan cikal bakal UMKM/Ekonomi kreatif. Sehingga kedepan desa Kawengen dapat menjadi sentra pengolahan pisang tingkat provinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Kawengen - Semarang

Desa Kawengen terdapat di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kawengen terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Kawengen, Dusun Jatiharjo, Dusun Watupawon, Dusun Genurid, Dusun Selelu. Luas Desa Kawengan 377,87 ha. Desa Kawengan berbatasan langsung dengan bagian Utara Kabupaten Demak, bagian Timur dengan Kelurahan Pringapus, bagian Selatan dengan Kelurahan Bergas dan bagian Barat dengan Desa Mluweh dan Desa Kalongan. Jumlah penduduk Desa Kawengen terdapat 7.603 Orang dan 2570 KK yang terbagi dari 42 RT dan 5 RW. Mayoritas warga Desa Kawengen bekerja sebagai Petani. Potensi yang terdapat di desa Kawengen hasil kebun dari warga berupa Pisang, Jagung dan hasil kebun lainnya.

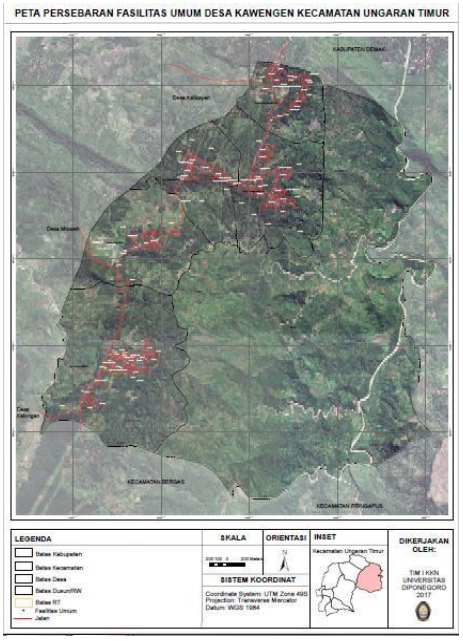

Gambar 2. Peta Wilayah Desa Kawengen

Penerima Manfaat

Penerima manfaat program dalam pemberdayaan ekonomi kreatif yakni masyarakat pra sejahtera, kelompok tani, lansia, remaja, dan stakeholders setempat. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat desa kawengen dapat diberdayakan terutama pada masyarakat pra sejahtera, lansia, dan peningkatan pola hidup sehat. Ketersediaan pohon pisang di desa kawengen sangat melipah, namun masyarakat belum mampu memanfaatkan potensi tersebut karena keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan pisang dan masalah utamanya adalah pemasaran. Dengan kondisi yang seperti itu banyak petani yang merasa rugi, sehingga disarankan untuk membuat program pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi alam berupa pohon pisang tersebut.

Program pemberdayaan ekonomi kreatif pada masyarakat desa kawengen dapat meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan masyarakat maka kesejahteraan hidup juga dapat ditingkatkan. Potensi alam pohon pisang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal dan turut serta dalam mengurangi pencemaran lingkungan seperti pelepah pisang yang dibiarkan membusuk begitu saja atau dibakar sehingga merusak pemandangan dan pencemaran udara.

Keterlibatan Lembaga/Masyarakat

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, konsumsi buah di Indonesia masih rendah. Tahun 2020 sebesar 88,56 gram/kapita/hari turun sebesar 1,4% dibandingkan tahun 2019 padahal batas minimal angka kecukupan gizi menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) adalah 150 gram/kapita/hari menjadikan dasar bagi pemberdayaan ini, yakni memanfaatkan buah pisang dan pelepah pisang menjadi beberapa produk. Mengingat penghasilan buah pisang di desa kawengen sangat

berlimpah akan tetapi produksi dan distribusinya masih sangat rendah. Pemberdayaan Desa Kawengen melibatkan beberapa *stakeholders* antara lain Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Dinas Tenaga Kerja. Dinas Sosial sebagai *stakeholders* utama dalam pemberdayaan ini, mengawasi dan membina kegiatan dari awal hingga akhir maka sangat besar pengaruhnya dalam membantu jalannya pemberdayaan. Selain itu, Dinas Sosial juga membantu pengusul dalam hal koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Dinas Perindustrian dan Perdagangan bekerja sama dalam hal pendistribusian dan pemasaran hasil produksi pisang di Desa Kawengen. Berikut beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam rangka program ekonomi kreatif dan pembedayaan masyarakat.

Gambar 3. Rapat dengan karang taruna setempat

Gambar 4. Sosialisasi dengan perangkat desa setempat

Gambar 5. Sosialisasi awal pemanfaatan kulit pisang

Gambar 6. Proses olahan produk pisang

Gambar 7. Produk olahan pisang yang sudah jadi.

SIMPULAN

Pelatihan pemberdayaan ekonomi kreatif merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sasaran yakni pra sejahtera dan masyarakat umum Desa Kawengen sebanyak 30 orang. Dalam kegiatan ini capaian yang sudah didapatkan yakni produk olahan mampu diproduksi oleh ibu-ibu Karisma dengan baik meskipun perlu adanya pengembangan lagi. Selain itu, dalam pelatihan produksi ekonomi kreatif yang disebut Griya Banana ibu-ibu Karisma mudah menangkap informasi terkait proses pembuatan produk dengan baik. Selain itu, berdasarkan *survey* melalui wawancara random dengan

ibu-ibu Karisma bahwa beberapa dari mereka mengaplikasikan pembuatan produk di rumah masing-masing.

Program ekonomi kreatif ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang kebanyakan berasal dari keluarga pra sejahtera yang belum memiliki keterampilan dalam mengolah suatu produk olahan yang berasal dari bahan baku seperti pisang. Peserta yang sudah mengikuti pelatihan ini dapat melanjutkan pemberdayaan ini secara mandiri kepada anggota keluarga lainnya. Dapat juga disalurkan ke anggota karang taruna lainnya. Pembuatan akun sosial media juga dapat dilakukan sebagai sarana pemasaran produk yang telah dihasilkan. Untuk dapat melanjutkan kembali program ini diharapkan parangkat desa dapat melanjutkan program pemberdayaan ini dengan cara melakukan monitoring mingguan secara rutin. Jika program ini dapat berjalan secara berkelanjutan diharapkan kedepannya Desa Kawengen ini bisa menjadi sentra pisang se-Jawa Tengah. Dengan begitu dapat meningkatkan citra Desa Kawengen sebagai desa olahan pisang dan dapat meningkatkan pendapatan warga desa.

Program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat ini telah berjalan dengan baik. Dari mulai *planning, organizing, actuating dan controlling*. Kegiatan *planning* meliputi penggalian data potensi wilayah, persetujuan *stakeholder* dan sosialisasi program. Kegiatan *organizing* meliputi penyepakatan *timeline* pelaksanaan dan pengadaan perlengkapan. Kegiatan *actuating* meliputi pemberian materi kepada peserta pelatihan, pembagian kelompok, pengemasan dan pemasaran. Kegiatan *controlling* meliputi *monitoring* dan evaluasi program. Semua itu dilaksanakan secara bertahap dan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, P. D., Wicandra, O. B., & Christianna, A. (2013). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Memilih Cerdas Dalam Rangka Memilih Pemimpin yang Berkualitas. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra*, *1*(2), 1–11.

Amin, M. (2021). *Strategi Penanggulangan Kemiskinan*. https://www.kompas.id/baca/opini/2021/05/19/strategi- penanggulangan-kemiskinan-3.

Berdesa.com. (2020). *Tujuan Pemberdayaan Masyarakat, Mengapa Penting Untuk Diperhatikan?* https://www.berdesa.com/tujuan- pemberdayaan-masyarakat/

Dispermadescapil. (2020). *Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah Kecamatan Ungaran Timur, Desa Kawengen*. https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.22.19.2005.

Dr. Nurhayati, S. T. P. M. S., Prof. Dr. Ir. Soetriono, M. P., & Shanti Akhiriani, S. T. P. M. P. (2021). *Teknoekonomi Pengolahan Limbah Kulit Pisang*. UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember.

Handono, S. Y., Hidayat, K., & Purnomo, M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Universitas Brawijaya Press.

Indonesia, K. P. dan E. K. P. dan E. K. R. (n.d.). *Ragam Ekonomi Kreatif*. Retrieved June 23, 2022, from https://kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif

Irwan. (n.d.). *Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)*. Retrieved June 2, 2022, from https://dtks.kemensos.go.id/bantuan-pangan-non-tunai-bpnt.

Kawengen, P. desa. (n.d.). *Sejarah Desa*. Retrieved June 23, 2022, from http://kawengen.sideka.id/sejarah/

Mayasari, R., & Isa, I. G. T. (2021). *Geliat Technopreneurship (Kewirausahaan Berbasis Teknologi): Buku Ajar Penuntun Perkuliahan Kewirausahaan*. Penerbit NEM.

Mudjajanto, E. S., & Kustiyah, L. (2006). *Membuat Aneka Olahan Pisang: Peluang Bisnis yang Menjanjikan*. AgroMedia.

Pendidikan.co.id, D. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat*. https://www.dosenpendidikan.co.id/pemberdayaan-masyarakat/

Rumondang, A., Sudirman, A., Sitorus, S., Kusuma, A. H. P., Manuhutu, M., Sudarso, A., Simarmata, J., Hasdiana, D., Tasnim, T., & Arif, N. F. (2020). *Pemasaran Digital dan Perilaku Konsumen*. Yayasan Kita Menulis. http://www.kitamenulis.id

Suyanti, ahmad supriyadi. (2008). *PISANG Budi Daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Niaga Swadaya.

Unidp, K. (2017). *Kawengen Rangers*. http://kkn.undip.ac.id/?p=14822